

Identifikasi Ornamen Bangunan Heritage pada Bangunan SMA Ibu Kartini Semarang**Rohman Eko Santoso*¹**¹Program Studi Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Semarang
rohmanekosantoso@unimus.ac.id**Abstract**

Semarang's Old Town site is looking more and more charming as the Ministry of Public Works revitalizes its infrastructure and cultural heritage buildings owned by the government, state-owned enterprises, Semarang city government, and the community. And now there are many additional ornaments that further beautify the location nicknamed "The Little Netherland". The Old Town Semarang site as part of Old Semarang is characterized by hundreds of European-style buildings that have adapted to Semarang's tropical climate. So, the appearance is also different from buildings in Europe. The site of Semarang's Old Town is also called Outstadt. The area is about 31 hectares. Geographically, it appears that this area is separate from the surrounding area. The Old Town Semarang site is a silent witness to more than 2 centuries of Dutch colonial history of Indonesia and is located adjacent to the economic area. In this place, there are about 171 cultural heritage buildings that still stand firmly and have a history of Colonialism in Semarang. In general, the character of the buildings in this area follows the buildings in continental Europe around the 1700s. This can be seen from the distinctive building details and ornaments that are identical to the European style. Such as stairs, unusually large door and window sizes, the use of colored glass, unique roof shapes, and basements.

The Old Town Site is a group of buildings that have important parts where this group of buildings is to accommodate human activities based on their respective needs. Each building in the Old Town Site is a cultural heritage building that has different diversity that shows the identity of the Old Town Site. One of the diversities is in the form of building elements, one of which is a building element in the form of building stair ornaments. Where the building staircase ornament is one of the building character shapers must be maintained to remain the same because the character of the past is always a memory for the current generation and beyond.

Article History*Submitted: 24 December 2023**Accepted: 26 December 2023**Published: 14 January 2024***Key Words**

ornament, Old Town, heritage, Semarang.

Abstrak

Situs Kota Lama Semarang tampak semakin menawan seiring dengan rampungnya upaya revitalisasi sarana – prasarana dari Kementerian Pekerjaan Umum dan bangunan cagar budaya milik Pemerintah, BUMN, Pemerintah Kota Semarang serta masyarakat. Dan sekarang ini banyak ornamen tambahan yang kian memperindah lokasi berjudul "The Little Netherland" tersebut. Situs Kota Lama Semarang sebagai bagian dari Semarang Lama memiliki ciri khas dipenuhi ratusan bangunan bergaya Eropa yang sudah beradaptasi dengan iklim tropis Semarang. Sehingga tampilannya juga berbeda dengan bangunan yang ada di Eropa. Situs Kota Lama Semarang disebut juga Outstadt. Luas kawasan ini sekitar 31 hektare. Dilihat dari kondisi geografi, tampak bahwa kawasan ini terpisah dengan daerah sekitarnya. Situs Kota Lama Semarang ini merupakan saksi bisu sejarah Indonesia masa kolonial Belanda lebih dari 2 abad, dan lokasinya berdampingan dengan kawasan ekonomi. Di tempat ini ada sekitar 171 bangunan cagar budaya yang

Sejarah Artikel*Submitted: 24 Desember 2023**Accepted: 26 Desember 2023**Published: 14 Januari 2024***Kata Kunci**

ornamen, Kota Lama, cagar budaya, Semarang.

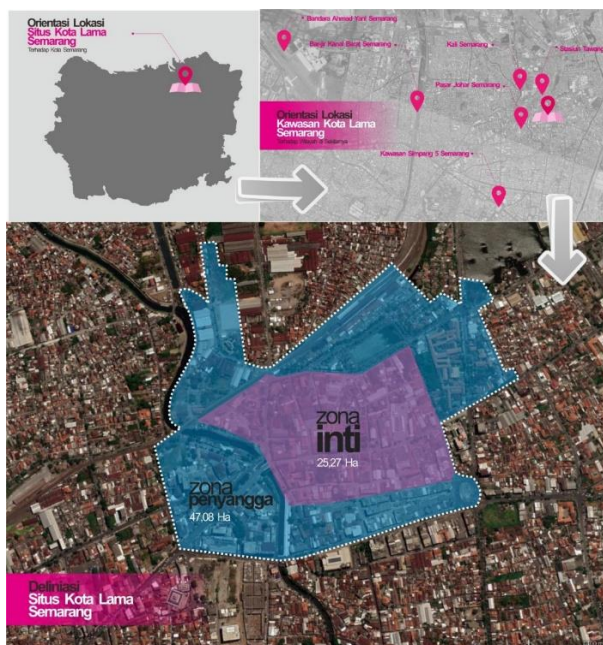
masih berdiri dengan kokoh dan mempunyai sejarah Kolonialisme di Semarang. Secara umum karakter bangunan di wilayah ini mengikuti bangunan-bangunan di benua Eropa sekitar tahun 1700-an. Hal ini bisa dilihat dari detail bangunan yang khas dan ornamen-ornamen yang identik dengan gaya Eropa. Seperti tangga, ukuran pintu dan jendela yang luar biasa besar, penggunaan kaca-kaca berwarna, bentuk atap yang unik dan adanya ruang bawah tanah.

Situs Kota Lama adalah sebuah sekelompok bangunan yang mempunyai bagian-bagian penting dimana sekelompok bangunan ini untuk menampung kegiatan manusia berdasarkan kebutuhan-kebutuhannya masing-masing. Pada setiap bangunan di Situs Kota Lama ini merupakan bangunan cagar budaya yang memiliki keanekaragaman yang berbeda-beda yang menunjukkan identitas dari Situs Kota Lama. Salah satu dari keanekaragaman adalah berupa unsur elemen bangunan, yaitu salah satunya adalah elemen bangunan berupa ornamen tangga bangunan. Dimana ornamen tangga bangunan merupakan salah satu pembentuk karakter bangunan harus dipertahankan agar tetap sama dikarenakan karakter masa lalu selalu menjadi kenangan bagi generasi sekarang dan seterusnya.

Pendahuluan

Orientasi Lokasi

Situs Kota Lama Semarang adalah salah satu kawasan bersejarah di sebelah utara Kota Semarang. Secara administratif kawasan ini terletak pada Kecamatan Semarang Utara dan Semarang Tengah, dengan luas total kawasan 72,35 Ha (Zona inti:25,27 Ha, dan Zona Penyangga: 47,08 Ha). Kawasan ini terletak pada lokasi yang sangat strategis karena posisinya bersebelahan dengan salah satu simpul transportasi darat (Stasiun Tawang) yang merupakan salah satu stasiun besar di Kota Semarang. Selain itu kawasan ini juga mudah diakses dari pusat transportasi udara (Bandara Ahmad Yani Semarang) yang berjarak 8 km. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada peta berikut:



Gambar 1. Peta Orientasi Situs Kota Lama Semarang terhadap Wilayah di Sekitarnya

1.2 Tujuan

- a. Inventarisasi elemen bangunan berupa ornament tangga mampu meningkatkan kualitas estetika bangunan maupun kawasan yang pada gilirannya akan memberikan suatu identitas yang jelas dan menciptakan keterpaduan dan keanekaragaman;
- b. Menjaga elemen bangunan berupa ornament tangga agar keunikan dan nilai arsitekturnya tetap terjaga, dimana Situs Kota Lama merupakan kawasan wisata edukasi (arsitektur);
- c. Menginventaris ornamen jenis dan motif lantai yang masih terjaga sebagai keanekaragaman, nilai estetik arsitektur bangunan cagar budaya di situs Kota Lama Semarang.

1.3 Sasaran

- a. Teridentifikasinya elemen bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang;
- b. Tersusunnya dokumen inventarisasi ornamen pembentuk situs kota lama Semarang.

Benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan dalam keberlangsungannya untuk memupuk kesadaran jati diri dan kepentingan nasional. Hal terkait pelestarian bangunan cagar budaya tersebut secara tegas diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010. Dari segi hukum, aset-aset pusaka merupakan aset yang sangat penting dan harus dijaga keberadaannya. Untuk melestarikan cagar budaya, negara bertanggung jawab dalam pengaturan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya [1]. Sejalan dengan peraturan tersebut, secara tegas menyatakan bahwa bangunan gedung dan lingkungannya yang ditetapkan sebagai cagar budaya harus dilindungi dan dilestarikan [2].

SMA (Sekolah Menengah Atas) Ibu Kartini adalah salah satu sekolah di Semarang yang memiliki sejarah dalam memperjuangkan nasib anak perempuan pribumi dalam menempuh pendidikan sekolah formal. Bahkan pada dalam perjalanannya sekolah ini menjadi tempat pendidikan guru perempuan di Semarang. Bangunan ini merupakan bangunan jawa tipe joglo karya arsitek Thomas Karsten berupa kompleks bangunan terdiri dari beberapa kelas, kantor administrasi, dan taman yang mengelilingi ruang tengah.

Dalam perjalanan sejarah, kawasan SMA Kartini Semarang merupakan kompleks bangunan yang termasuk sebagai benda cagar budaya yang keberadaannya masih lestari dan masih digunakan hingga saat ini. Bangunan cagar budaya SMA Kartini Semarang ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya berdasarkan Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 646/50/1992 tentang Konservasi Bangunan Kuno/Bersejarah di Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang. Sebagai bangunan cagar budaya yang termasuk dalam living monument, keberadaannya perlu dilindungi dan dilestarikan. Seiring dengan perkembangan zaman menunjukkan bahwa saat ini SMA Kartini Semarang telah mengalami penurunan kualitas, kerusakan yang ada baik pada bagian komponen maupun konstruksi bangunan.

Dalam upaya untuk menghindari terjadinya perubahan dan kerusakan yang tidak terkendali dari masyarakat ataupun kerusakan pada bangunan, maka perlu adanya upaya pelestarian

bangunan cagar budaya. Pelestarian diperlukan untuk memberikan perlindungan terhadap bangunan bersejarah di Kota Semarang dari gencarnya pembangunan kota, termasuk mengendalikan perkembangan kawasan agar tidak hilang identitas kesejarahaan dan kebudayaannya.

1.4 Bangunan Cagar Budaya

Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berbanding dan/atau tidak berbanding dan beratap. Sedangkan situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung bangunan cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya [1].

Bangunan cagar budaya biasanya terletak di kawasan tertentu. Ini menandakan bahwa bangunan merupakan bagian dari perkembangan suatu kawasan, sehingga keberadaannya tidak terpisahkan dari sejarah perkembangan suatu kawasan.

Di satu sisi, bangunan cagar budaya dapat berdiri sendiri tanpa ada kaitannya dengan bangunan sekitarnya. Jika ada bangunan-bangunan yang seperti ini, daerah letak bangunan cagar budaya tersebut merupakan daerah yang memiliki potensi ekonomi tinggi.

Dari semua penggunaan dan bentuk bangunan cagar budaya, hal yang paling penting adalah menjaga otentisitas atau keasliannya. Nilai keaslian bangunan cagar budaya meliputi empat aspek, yaitu nilai keaslian bahan, nilai keaslian desain, nilai keaslian teknologi pengerjaan, nilai keaslian tata letak [3].

1.5 Nilai Bangunan Cagar Budaya

Tujuan utama dari konservasi adalah mempertahankan atau menangkap kembali makna kultural dari suatu tempat menangkap kembali makna kultural dari suatu tempat dan harus mencakup upaya untuk kelestariannya, pemeliharaan dan masa depannya. Yang disebut sebagai makna kultural adalah nilai-nilai yang dapat membantu pemahaman atas masa lampau, memperdalam arti pada masa kini dan berharga bagi masa depan [4]. Tolak ukur nilai-nilai yang digunakan dalam konteks makna kultural tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai Historis Bangunan Cagar Budaya

Nilai historis merupakan nilai yang memuat sejarah beserta manusia dan masyarakatnya. Suatu tempat mempunyai nilai historis karena adanya ikatan dengan tokoh sejarah, peristiwa atau kegiatan bersejarah.

b. Nilai Arkeologis Bangunan Cagar Budaya

Nilai arkeologis merupakan hasil budaya manusia masa lampau atau sisa-sisa kehidupan dan aktivitas manusia. Dengan kata lain nilai arkeologis merupakan nilai sejarah yang tersisa pada masa sekarang.

c. Nilai Arsitektur Bangunan Cagar Budaya

Nilai arsitektur mencakup persepsi yang berwujud visual seperti bentuk, skala, warna, struktur dan bahan, langgam, dan juga nilai estetis yang berkaitan dengan lansekap.

Bagian bangunan dan arsitektur yang paling mudah untuk dilihat adalah bagian wajah bangunan atau fasad bangunan. Langgam suatu bangunan sangat ditentukan oleh fasad bangunan. Sebagai contoh, fasad bangunan tradisional akan berbeda dengan fasad bangunan kolonial. Ciri dan bentuk elemen kedua bangunan akan berbeda yang masing-masing elemen tidak akan bisa diaplikasikan ke bangunan lainnya [5].

1.6 Tujuan Pelestarian

Tujuan dari sebuah pelestarian adalah mengembalikan suatu bangunan cagar budaya sebagai sumber daya yang dapat digunakan serta memenuhi kebutuhan pada masa sekarang. Jadi tindakan pelestarian yang akan dilakukan pada suatu bangunan harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu kegunaan dan pemanfaatan bangunan tersebut pada masa saat ini. Untuk lebih memahami tujuan pelestarian perlu dikaitkan dengan prinsip-prinsip umum yang mendasarinya [6].

1.7 Prinsip Pelestarian

a. Pemahaman bangunan

Saat bangunan cagar budaya mengalami kerusakan, maka tindakan pelestarian harus dilakukan dalam satu demi satu tahap yang dalam prosesnya seringkali memakan banyak waktu. Hal ini dikarenakan karakteristik ssatu bangunan dengan bangunan lainnya pasti berbeda. Masing-masing bangunan cagar budaya mempunyai keunikan dan ciri masing-masing, meskipun berada pada sebuah lingkungan yang sama. Jadi tidak ada tindakan pelestarian yang sama dilakukan pada bangunan yang berbeda. Tindakan pemahaman bangunan cagar budaya berupa studi detail tentang:

- 1) Bahan bangunan yang digunakan.
- 2) Sistem bangunan yang dipakai.
- 3) Kondisi bangunan yang ada.
- 4) Konteks budaya dan fisik bangunan.
- 5) Sejarah dan perubahan-perubahan pada bangunan yang telah dilakukan.

b. Intervensi minimal

Prinsip ini bertujuan untuk mempertahankan sebanyak mungkin bahan bangunan asli yang terdapat bangunan cagar budaya. Apapun yang terjadi pada saat tindakan pelestarian dan perubahan berlangsung, keaslian bangunan harus benar-benar dijaga semaksimal mungkin. Intervensi minimal merupakan salah satu bentuk penerapan konstruksi berkelanjutan untuk mempertahankan nilai cagar budaya bangunan [7].

c. Reversibiliti

Prinsip ini berdasarkan pada kesadaran bahwa tindakan pelestarian sering kali harus dilakukan dengan data historis dan teknis konservasi yang belum diperoleh secara sempurna demi menyelamatkan bangunan cagar budaya tersebut dari kehancuran. Prinsip reversibility atau ganti ulang menjadi acuan saat perubahan bangunan cagar budaya tersebut harus:

- 1) Dapat dikembalikan seperti semula, jika teknis memungkinkan.
- 2) Dapat mengakomodasi tindakan intervensi di masa datang jika diperlukan.

Tidak mengesampingkan kemungkinan akses berikutnya atas semua bukti-bukti yang berkaitan dengan bangunan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan Metode Kualitatif dengan desain penelitian tinjauan lapangan di SMA Kartini Semarang serta studi kepustakaan (peraturan perundang-undangan, buku-buku ilmiah) tentang pelestarian bangunan cagar dan data dari instansi terkait. Secara garis besar metode penelitian yang akan dilaksanakan seperti diagram alur dibawah ini:



Gambar 3. Diagram Alir Penelitian

Penelitian dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yaitu:

a. Studi Pustaka dan Regulasi

Studi Pustaka dan Regulasi dilakukan sebagai tahap awal dalam penelitian dengan tujuan mendapatkan literatur yang dibutuhkan terkait penelitian. Studi Pustaka dilakukan dengan mengkaji literatur, laporan penelitian dan dokumen penting yang terkait dengan pelestarian bangunan cagar budaya. Sedangkan studi regulasi dilakukan dengan mengkaji peraturan perundang-undangan yang berlaku terkait dengan pelestarian bangunan cagar budaya.

- b. **Survey Kondisi Bangunan**
Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian saat survei dilakukan.
- c. **Analisa Kerusakan**
Tahapan ini, kerusakan-kerusakan yang ada pada bangunan harus dideskripsikan dan terdokumentasi dengan baik.
- d. **Rekomendasi Intervensi**
Tahapan ini memprioritaskan perbaikan material bangunan daripada pergantian. Keaslian material menjadi hal yang selalu harus diprioritaskan demi menjaga budaya dan sejarah bangunan cagar budaya tersebut.
Dan dalam tahap ini merupakan tahap yang penting karena pada tahap ini menentukan tingkat intervensi bangunan,
- e. **Pembuatan Laporan Penelitian**
Tahapan terakhir yang dilakukan adalah pembuatan laporan serta pemenuhan luaran dari penelitian.

Hasil dan Pembahasan

SMA Ibu Kartini Semarang merupakan bangunan cagar budaya yang dirancang oleh arsitek Ir. Herman Thomas Karsten.

Tabel 1. Data Bangunan SMA Ibu Kartini

| Uraian | Keterangan |
|----------------------------|--|
| Nama Bangunan | SMA Ibu Kartini Semarang |
| Julukan | Eks Van Deventer School |
| Jenis Bangunan | Bangunan Pendidikan |
| Tahun Dibangun | 1923 |
| Fungsi Pertama Kali | Sekolah Khusus Wanita |
| Fungsi Saat ini | Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Akademi Kejuruan |

Sumber: www.aksibukartini.com

Saat ini bangunan Sekolah Menengah Atas dan Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang telah mendapatkan Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 646/50/1992 tentang Konservasi Bangunan-bangunan Kuno/Bersejarah di Wilayah Kota Semarang. Pada tahun 2005 bangunan ini juga mendapatkan Senarai Penganugerahan Penghargaan Pelestarian Pusaka Budaya (Bangunan) Kota Semarang pada tahun 2014. Serta bangunan ini masuk nominasi penghargaan pelestari cagar budaya BPCB Jawa Tengah.

3.1 Nilai Penting Bangunan Cagar Budaya

SMA Ibu Kartini adalah salah satu sekolah di Semarang yang memiliki sejarah panjang dalam memperjuangkan nasib anak perempuan pribumi dalam menempuh pendidikan sekolah formal. Bahkan pada dalam perjalanannya sekolah ini menjadi tempat pendidikan guru perempuan di Semarang. Bangunan ini berupa kompleks bangunan terdiri dari beberapa kelas, kantor administrasi, taman yang mengelilingi ruang tengah dengan struktur jawa tipe joglo karya arsitek Thomas Karsten. Sejarah panjang ini tidak lepas dari perjuangan R.A. Kartini, Ch. Van Deventer dan arsitek Thomas Karsten.



Gambar 3. SMA Ibu Kartini Tampak Atas

Sumber: Google Maps, 2018



Gambar 4. Bangunan SMA Kartini pada Tahun 1950



Gambar 5. Bangunan SMA Kartini pada Tahun 2023

◆ Nilai-nilai penting yang terdapat pada bangunan cagar budaya merupakan suatu hal yang penting, karena pada dasarnya suatu pelestarian bangunan cagar budaya adalah melestarikan nilai penting dari bangunan itu sendiri.

a. Nilai Historis

Bangunan cagar budaya SMA Kartini keberadaan bangunan tersebut menyimpan sejarah perjuangan R.A Kartini dalam menyetarakan hak wanita Indonesia di bangku sekolah dengan laki-laki dengan melalui sebuah sekolah yang berdiri pada tahun 1923. Dengan awal keberadaan sekolah tersebut yang diperuntukkan sebagai sekolah khusus kaum wanita dengan nama Sekolah Van Deventer, yaitu seorang tokoh pendidikan asal negara Belanda. Selanjutnya sekolah tersebut diambil alih oleh Yayasan Kartini dengan tetap melanjutkan misi pendidikan yaitu sebagai sekolah kaum wanita pada masa paska kemerdekaan Republik Indonesia, sehingga dapat dikatakan mempunyai nilai historis yang tinggi.

b. Nilai Arkeologisnya

Bangunan cagar budaya SMA Kartini tidak mengalami perubahan dalam bentuk fasadnya. Hanya saja terdapat penambahan ruang kelas pada bagian belakang sekolah yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan ruang kelas serta berbagai fasilitas lain di sisi barat laut, timur laut, dan barat daya. Beberapa material asli juga sudah mengalami perubahan karena faktor kerusakan.





c. Nilai arsitektur





Bangunan yang dirancang oleh Ir. Herman Thomas Karsten ini ada pada langgam arsitektur bangunan yaitu langgam Indis. Dengan perpaduan arsitektur belanda dan tropis membuat bangunan ini mempunyai fasad yang lebih indah dari bangunan lain di sekitarnya. Struktur bangunan dan pendopo yang menganut arsitektur tradisional, tetapi pemakaian material sudah menggunakan bahan yang lebih modern.





3.2 Pelestarian Bangunan Cagar Budaya

Sebagai mana yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cagar Budaya, pemugaran berarti memperkuat dan memperkuat bangunan bersejarah. Di dalam memperkuat bangunan kuno itu tentu saja tetap mengacu pada kaidah-kaidah arkeologi dan peraturan perundangan yang berlaku. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Identifikasi Kerusakan dan Tindakan Pelestarian Bangunan SMA Kartini Semarang

| NO | KERUSAKAN | PENANGANAN |
|----------|---|---|
| A | Lantai | |
| 1 |  <p>Lantai Ubin Asli Rusak/Mengelupas</p> | Diganti dengan material yang sama atau mendekati. |
| 2 |  <p>Kondisi lantai kurang terawat dan warna pudar</p> | Dilakukan pembersihan lantai. |
| 3 |  <p>Material baru pada area selasar dan ruang kantor</p> | Diganti dengan jenis material asli atau mendekati |
| B | Kolom | |
| 1 |  <p>Cat pada kolom kayu mengalami pengelupasan.</p> | Dilakukan pengelupasan cat dan pengecatan ulang. |
| C | Dinding | |

| NO | KERUSAKAN | PENANGANAN |
|----------|---|---|
| 1 |  <p data-bbox="402 590 898 621">Penambahan dinding pada lubang jendela.</p> | <p data-bbox="984 411 1377 491">Pembongkaran dinding tambahan sebagai penutup lubang jendela.</p> |
| 2 |  <p data-bbox="423 926 876 957">Lapisan plesteran dan cat mengelupas.</p> | <p data-bbox="987 747 1365 827">Pengelupasan plesteran untuk menambal plesteran yang rusak.</p> |
| D | Kusen dan Daun Pintu / Jendela / BV | |
| 1 |  <p data-bbox="386 1314 914 1381">Hilangnya jendela di area pendopo, sekarang tertutup dengan dinding.</p> | <p data-bbox="987 1178 1365 1209">Pengembalian jendela pendopo.</p> |
| 2 |  <p data-bbox="383 1640 917 1738">Kerusakan pada lapisan cat, beberapa jendela terdapat kerusakan pada kerusakan pada kaca yang pecah.</p> | |

| NO | KERUSAKAN | PENANGANAN |
|----------|---|--|
| 3 |  <p>Beberapa bagian kayu karena pelapukan dan kerusakan pada aksesoris Kusen dan Daun Pintu / Jendela / BV</p> | <p>Pergantian kayu dan aksesoris pintu yang sama atau mendekati.</p> |
| E | Plafond | |
| 1 |  <p>Plafond mengalami pecah material.</p> | <p>Penggantian plafond dengan material yang sama.</p> |
| 2 |  <p>Kerusakan pada lapisan cat plafond.</p> | <p>Pengecatan ulang pada material plafond.</p> |
| F | Atap | |
| 1 |  <p>Retakan dan pecah pada rangka atap.</p> | <p>Rangka atap, usuk, dan reng yang rusak dikembalikan pada bentuk dan material semula. Kerusakan penutup atap dikembalikan ke material dan warna aslinya atau yang mendekati.</p> |

| NO | KERUSAKAN | PENANGANAN |
|----|---|--|
| 2 |  | Dilakukan pembersihan pada genteng penutup atap. |

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Kesimpulan

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi yang ada diketahui bahwa di beberapa lokasi masih memiliki keanekaragaman estetika arsitektur keindahan ornamen pendukung yang berupa tangga dan lantai. Diharapkan adanya pelestarian dan perawatan ornamen yang masih bisa dijaga maka diusahakan untuk dipertahankan keberadaannya.

b. Rekomendasi

Diperlukan adanya kerjasama dan penguatan dalam perawatan ornamen pendukung bangunan. Mengingat ornamen pendukung merupakan hal yang memiliki kerentanan tinggi dalam kerusakan karena tingkat fungsi aktivitas penggunaan yang tinggi.

Referensi

- [1] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. 2010. Accessed: Jul. 29, 2023. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/149750/uu-no-11-tahun-2020>
- [2] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung*. 2002.
- [3] A. Kriswandhono and N. E. Pradana, *Sejarah dan Prinsip Konservasi Arsitektural Bangunan Cagar Budaya Kolonial*, 1st ed. Semarang, 2014.
- [4] Australian ICOMOS, “Burra Charter, Code on the Ethics of Co-existence in Conserving Significant Places,” Australia, 1988. Accessed: Jul. 29, 2023. [Online]. Available: https://australia.icomos.org/wp-content/uploads/Burra-Charter_1988.pdf
- [5] A. Sudikno, “Tipologi Facade Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kayutangan-Malang,” 2008. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/315619040>
- [6] S. Rahardjo, “Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Strategi Solusinya.” Accessed: Jul. 29, 2023. [Online]. Available:

<http://borobudur.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalkonservasicagarbudaya/article/view/109/93>

- [7] S. Erik Susanto, I. Hidayat, D. Widiyanto, and dan Albertus Kriswandhono, “Implementasi Konstruksi Berkelanjutan Pada Penanganan Bangunan Pasca Kebakaran Dengan Fiber Reinforced Polymer (FRP) Dan Jacketing (Studi Kasus Pada Pasar ‘X’ Semarang),” 2018. Accessed: Jul. 29, 2023. [Online]. Available: <https://journal.unika.ac.id/index.php/gsmart/article/view/1688/1516>